

FREKUENSI PEMERIKSAAN ANTENATAL CARE, KEPATUHAN KONSUMSI TABLET Fe DAN KENAIKAN BERAT BADAN IBU HAMIL TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN DI PUSKESMAS BILALANG KOTA KOTAMOBAGU

FREQUENCY OF ANTENATAL CARE EXAMINATIONS, COMPLIANCE WITH Fe TABLET CONSUMPTION AND WEIGHT GAINS OF PREGNANT WOMEN TO STUNTING EVENTS IN CHILDREN AGED 2-3 YEARS AT THE BILALANG PUSKESMAS, KOTAMOBAGU

Ana B. Montol, Nita R. Momongan, Delafenika A. Singa
 Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado, Indonesia
e-mail : anamontol17@gmail.com

1. ABSTRAK

Pendahuluan: Kegagalan pertumbuhan sering terjadi pada seribu hari pertama kehidupan. Data Riskesdas menunjukkan presentasi anak balita di Indonesia yang mengalami gagal tumbuh (pendek dan sangat pendek) pada tahun 2013 adalah 37.2 %, jika dibandingkan dengan tahun 2010 (35.6 %) tidak mengalami perbaikan yang signifikan. Namun pada tahun 2018 turun menjadi 30.8 %. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara frekuensi pemeriksaan antenatal care, kepatuhan konsumsi Fe dan kenaikan berat badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 2-3 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Bilalang. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik menggunakan desain cross sectional, dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bilalang. Sampel anak usia 2-3 tahun berjumlah 91 anak, dilakukan secara *purposive sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariate menggunakan menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemeriksaan antenatal care terhadap kejadian *stunting* ($p = 0.018 < \alpha 0,05$) dengan nilai OR 2,9 yang artinya ibu hamil yang melakukan pemeriksaan antenatal care < 4 kali berpeluang 2,9 kali lebih beresiko memiliki anak stunting. Tidak terdapat hubungan antara konsumsi tablet Fe terhadap kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,704$. Terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan

berat badan ibu terhadap kejadian stunting ($p=0,003 < \alpha 0,05$) dengan nilai OR 4,9 yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang kenaikan berat badannya kurang selama masa kehamilan berpeluang 4,9 kali lebih beresiko memiliki anak stunting. Terdapat hubungan antara frekuensi pemeriksaan antenatal care dan kenaikan berat badan ibu terhadap kejadian stunting. Tidak terdapat hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe terhadap kejadian *stunting*.

Kata Kunci : Pemeriksaan Antenatal Care, Kepatuhan Konsumsi Fe, Kenaikan Berat Badan Ibu, dan Kejadian *stunting*.

2. ABSTRACT

Introduction: Growth failure often occurs in the first thousand days of life. Riskesdas data shows that the percentage of children under five in Indonesia who experienced failure to thrive (short and very short) in 2013 was 37.2%, when compared to 2010 (35.6%) there was no significant improvement. But in 2018 it fell to 30.8%. This study aims to determine the relationship between the frequency of antenatal care checks, compliance with Fe consumption and maternal weight gain with the incidence of stunting in children aged 2-3 years in the work area of the Bilalang Health Center.

Methods: This research is an analytical observational study using a cross sectional design, carried out in the work area of the Bilalang Health Center. The sample of children aged 2-3 years amounted to 91 children, carried out by purposive sampling. Data analysis includes univariate analysis using frequency distribution and bivariate analysis using Chi-Square test. **Result:** The results showed that there was a significant relationship between the frequency of antenatal care checks and the incidence of stunting ($p = 0.018 < 0.05$) with an OR value of 2.9, which means that pregnant women who underwent antenatal care examinations < 4 times had a 2.9 times greater risk of have a stunted child. There is no relationship between the consumption of Fe tablets on the incidence of stunting with p value = 0.704. There is a significant relationship between maternal weight gain and the incidence of stunting ($p = 0.003 < 0.05$) with an OR value of 4.9 which indicates that pregnant women who gain less weight during pregnancy are 4.9 times more likely to have children. stunting. There is a relationship between the frequency of antenatal care checks and maternal weight gain on the incidence of stunting. There is no relationship between the adherence of Fe tablet consumption to the incidence of stunting.

Keywords : Antenatal Care Examination, Fe Consumption Compliance, Maternal Weight Gain, and Stunting Incidence

3. PENDAHULUAN

Kegagalan pertumbuhan sering terjadi dimasa kehamilan dan pada dua tahun pertama kehidupan anak atau pada seribu hari pertama kehidupan. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dibanding dengan anak seusianya. Dampak jangka pendek pada bayi dan anak yang mengalami stunting adalah gangguan perkembangan otak, lemahnya daya tahan tubuh, dan memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang rendah. Prevalensi *stunting* mulai meningkat pada usia 3 bulan, kemudian proses *stunting* melambat pada saat anak usia 3 tahun. Pada anak yang berusia di bawah 2-3 tahun, rendahnya kurva tinggi badan menurut usia (TB/U) menggambarkan proses gagal bertumbuh atau *stunting* yang masih berlangsung (Schmidt, 2014).

Data Riskesdas menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2013 adalah 37,2%, turun menjadi 30,8 % pada tahun 2018. Prevalensi Balita stunting juga mengalami penurunan dari 32,8 % menjadi 29,9 % pada tahun 2018. Prevalensi stunting di Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan Riskesdas 2018 adalah 25,3 %, angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 (31,2 %). Untuk Kota Kotamobagu prevalensi *stunting* tahun 2020 berada pada angka 5,09 %. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka stunting pada anak balita. Dalam rangka percepatan penurunan stunting, telah ditetapkan strategi nasional percepatan penurunan stunting dimana salah satu sarannya adalah ibu hamil.

Asuhan antenatal care adalah suatu program terencana yang berupa observasi, edukasi, dan penanganan medik pada ibu hamil, untuk memperoleh suatu proses kehamilan dan persiapan persalinan yang aman dan memuaskan (Walyani, 2015). Pelayanan antenatal care memiliki program atau asuhan terstandar yang dilakukan setiap kali ibu melakukan kunjungan antenatal care untuk memantau kesehatan kehamilannya diantaranya melakukan timbang berat badan ibu, untuk melihat status gizi ibu dan memberikan tablet Fe untuk mencegah terjadinya penyakit anemia pada ibu dan bayi. Hasil penelitian Fatimah, dkk (2017) menyimpulkan bahwa ibu hamil

dengan kunjungan antenatal care kurang dari 4 kali akan berisiko melahirkan bayi berat lahir rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh tidak terpantaunya penyulit, gizi, dan kesehatan ibu serta janin selama hamil sampai melahirkan sehingga mengganggu pertumbuhan janin dan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah.

Program suplementasi pemberian tablet Fe juga telah dilakukan untuk mengatasi kekurangan konsumsi zat besi. Setiap ibu hamil yang melakukan pemeriksaan antenatal care akan mendapat suplementasi Fe sebanyak 90 tablet selama kehamilan (Natalia dkk, 2016). Aprianti, dkk (2019) menyatakan bahwa Fe dibutuhkan untuk tumbuh kembang janin dan ibu dengan konsumsi tablet fe <90 selama kehamilan berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah.

Status Gizi ibu berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Gizi salah selama kehamilan akan memberikan pengaruh negatif bahkan konsekuensi jangka panjang terhadap bayi yang dilahirkan. Berat badan ibu yang merupakan komponen status gizi ibu hamil memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan janin. Kenaikan berat badan ibu selama kehamilan sangat berpengaruh dengan pertumbuhan janin. Ibu yang mengalami kenaikan berat badan yang kurang akan berisiko melahirkan bayi berat lahir rendah (Retni dkk, 2016). Hasil penelitian Palino, dkk (2017) menunjukkan bahwa balita yang *stunting* cenderung memiliki riwayat berat badan lahir rendah, sedangkan pada balita yang tidak *stunting* cenderung memiliki riwayat berat badan lahir normal. Dalam penelitian ini akan dilihat faktor determinan selama masa kehamilan terhadap kejadian *stunting*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara frekuensi pemeriksaan antenatal care, kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dan kenaikan berat badan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-3 tahun.

4. BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2020, bertempat di Wilayah Kerja Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional* dimana peneliti akan melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun. Jumlah sampel sebanyak 91 anak, diambil dengan cara *purposive sampling*. Status stunting ditentukan dengan menggunakan indeks antropometri IMT/U dan data pemeriksaan antenatal diperoleh dengan cara wawancara dan dari catatan pada buku KIA. Pengolahan data diawali dengan melakukan editing dan coding data kemudian dilanjutkan dengan mengentri data pada program software statistik. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian dan variabel penelitian. Variabel yang diteliti disajikan secara deskripsi dalam bentuk table distribusi frekuensi untuk mengetahui proporsi masing-masing variabel yang diteliti. Analisis bivariat digunakan untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen/bebas dengan variabel dependen/terikat. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* dan *Odds Ratio* (OR) dengan tingkat kepercayaan (CI) 95%.

5. HASIL

1. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden menunjukkan bahwa kisaran umur ibu antara 17 – 49 tahun dan terbanyak (33.0%) berada pada kelompok umur 22 – 26 tahun. Tingkat pendidikan ibu berada pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT, terbanyak adalah tamat SMA (45.0%) dan paling sedikit adalah tamat perguruan tinggi (9.9%). Pekerjaan ibu sebagian besar (83.5%) adalah ibu rumah tangga. Distribusi responden menurut umur, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 1.

2. Karakteristik Sampel

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis karakteristik sampel menunjukkan bahwa umur batita sebagian besar (50,5%) berada pada kategori 3 tahun. Sedangkan untuk jenis kelamin, 49 sampel (51.6 %) adalah berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Sampel

Karakteristik	n	%
Umur Batita		
2 Tahun	45	49.5
3 Tahun	46	50.5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	51.6
Perempuan	42	46.4

3. Karakteristik Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah frekuensi pemeriksaan antenatal care, kepatuhan konsumsi tablet Fe dan kenaikan berat badan ibu, sedangkan variabel terikat adalah kejadian stunting. Karakteristik variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
Status Gizi		
Normal	58	63.7
<i>Stunting</i>	33	36.3
Frekuensi Pemeriksaan Antenatal Care		
Baik (≥ 4 kali)	48	52.7
Kurang baik (< 4 kali)	43	47.3
Kepatuhan Konsumsi Fe		
Patuh (90 tablet)	41	45.1
Tidak Patuh (< 90)	50	54.9

tablet)		
Kenaikan Berat Badan Ibu	75	82.4
Normal (≥ 11 Kg)	16	17.6
Kurang (< 11 Kg)		

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis status gizi berdasarkan indeks TB/U didapatkan sebagian besar sampel (63,7%) termasuk dalam kategori normal. Sebanyak 52,7 % responden melakukan pemeriksaan antenatal care ≥ 4 kali, hanya 45,1 % responden yang patuh mengkonsumsi tablet Fe dan sebagian besar responden (82,4%) memiliki kenaikan berat badan ≥ 11 kg selama kehamilan.

4. Frekuensi Pemeriksaan Antenatal Care dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square di peroleh nilai $p=0,018$ ($p<0,05$) dan nilai OR 2,86 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemeriksaan antenatal care dengan kejadian *stunting*. Ibu dengan frekuensi pemeriksaan antenatal care kurang dari < 4 kali berpeluang 2.86 kali lebih berisiko mengalami *stunting* dibanding ibu yang melakukan pemeriksaan antenatal care ≥ 4 kali.

Tabel 4. Hubungan Frekuensi Pemeriksaan Antenatal Care dengan Kejadian *Stunting*

Frekuensi Pemeriksaan Antenatal Care	Status Gizi				Total		OR 95% CL	P
	Normal		Stunting		n	%		
	n	%	n	%				
Baik (≥ 4 kali)	36	75.0	12	25.0	48	100.0	2.864 (1.181-6.943)	0.018
Kurang Baik (< 4 kali)	22	51.2	21	48.8	43	100.0		
Total	58	63.7	33	36.3	91	100.0		

Tabel 4. Menunjukkan bahwa responden yang sering melakukan pemeriksaan antenatal care mempunyai anak dengan status gizi normal lebih banyak, dari pada ibu yang jarang melakukan pemeriksaan antenatal care.

5. Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0,704$ ($p>0,05$, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi Fe dengan kejadian *stunting*).

Tabel. 5. Hubungan kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian *Stunting*

Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe	Status Gizi				Total		P
	Normal		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Patuh (90 tablet)	27	65.9	14	34.1	41	100.0	0,70 4
Tidak patuh (<90 tablet)	31	62.0	19	38.0	50	100.0	
Total	58	63.7	33	36.3	91	100.0	

6. Kenaikan Berat Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square di peroleh nilai $p=0,003$ ($p<0,05$) dengan nilai OR 4.95, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan kenaikan berat badan ibu dengan kejadian *stunting*. Ibu yang memiliki berat badan yang kurang selama kehamilan memiliki peluang 4.95 kali lebih besar mempunyai anak yang mengalami *stunting* dibandingkan ibu yang mempunyai berat badan normal selama masa kehamilan.

Tabel 6. Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Kenaikan	Status Gizi		Total	OR	P
	n	%			

	Normal		Stunting					
	n	%	n	%	n	%		
Normal (≥11 Kg)	5 3	70.7	22	29.3	7 5	100. 0	4.952 (1.643- 14.926)	0.00 3
Kurang (<11 Kg)	5	31.2	11	68.8	1 6	100. 0		
Total	5 8	63.7	33	36.3	9 1	100. 0		

6. PEMBAHASAN

1. Hubungan Frekuensi Pemeriksaan Antenatal Care dengan Kejadian *Stunting*

Pekembangan kehamilan, baik peningkatan kesehatan ibu dan perkembangan janin normal dapat dipantau pada kunjungan pemeriksaan antenatal care. Selain itu juga pemeriksaan antenatal care dapat mendeteksi secara dini kemungkinan tanda bahaya yang terjadi dalam kehamilan yang dapat mempengaruhi kondisi ibu dan bayi (Ruindungan, dkk, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang sering melakukan pemeriksaan antenatal care mempunyai anak dengan status gizi normal lebih banyak dari pada responden yang jarang melakukan pemeriksaan antenatal care. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemeriksaan antenatal care dengan kejadian stunting. Ibu dengan pemeriksaan antenatal care kurang dari <4 kali selama masa kehamilan berpeluang 2.86 kali lebih berisiko mengalami stunting dibanding ibu yang melakukan pemeriksaan antenatal care ≥4 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiaty (2017) tentang pengaruh factor ibu dan pola menyusui terhadap kejadian stunting yang menunjukkan terdapat hubungan antara pemeriksaan antenatal terhadap kejadian stunting ($p\text{-value}=0,006$). Penelitian yang dilakukan oleh Koeroh ,dkk (2017) tentang penatalaksanaan status gizi balita stunting menunjukkan presentase cakupan ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal care pada saat kunjungan K1 yaitu sebesar 95,6% serta kunjungan K4 sebanyak 83,5%.

Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan sangat mempengaruhi prevelensi stunting. Dalam pemeriksaan antenatal care akan dilakukan observasi, edukasi, dan penanganan medik pada ibu hamil, untuk memperoleh suatu proses kehamilan dan persiapan persalinan yang aman.

2. Hubungan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Stunting

Menurut Kenang, dkk (2018) bahwa kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi (Fe) merupakan suatu kesadaran dan ketaatan didalam mengkonsumsi tablet besi (Fe). Rezeki , dkk (2015) juga mengatakan bahwa kepatuhan minum tablet besi adalah ketaatan ibu hamil minum tablet besi sesuai dengan jumlah yang seharusnya. Kepatuhan minum tablet besi ibu hamil dihitung berdasarkan jumlah tablet besi yang diminum dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya yaitu 90 tablet.

Rendahnya Asupan zat besi memungkinkan terjadinya anemia defisiensi besi. Anemia gizi besi yang terjadi pada ibu hamil dapat berdampak terjadinya abortus, persalinan prematur dan perdarahan pada saat persalinan. Bahaya lainnya dapat meningkatkan resiko terjadinya kematian intrauteri, berat badan lahir rendah, resiko terjadinya cacat bawaan, peningkatan resiko infeksi pada bayi hingga kematian perinatal (Pratami, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian stunting (p value = 0.704 > 0.05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sundari, dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan anantara zat besi (Fe) terhadap indeks z-score TB/U ($p=0,098$). Penelitian Azmy, dkk (2018) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara zat besi dengan status gizi (TB/U) ($p= 0,066$.)

3. Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan ibu dengan kejadian stunting (p value= 0,003 >0,05). Ibu yang memiliki kenaikan berat badan yang kurang selama kehamilan memiliki peluang 4.95 kali lebih besar mempunyai anak yang mengalami stunting dibandingkan ibu yang kenaikan berat badannya normal selama masa kehamilan.

Kenaikan berat badan ibu selama kehamilan berhubungan langsung dengan berat badan bayinya. Resiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah meningkat dengan kurangnya kenaikan berat badan selama kehamilan. Telah direkomendasikan untuk kenaikan total berat badan selama kehamilan berdasarkan indeks massa tubuh sebelum hamil, bahwa ibu yang sehat dan mempunyai indeks massa tubuh normal (18.5 - < 25.0) dianjurkan kenaikan berat badannya sebanyak 11,5 -16 Kg. Ibu yang kurang gizi (indeks massa tubuh < 18.5, dianjurkan untuk menaikkan berat badannya sampai kisaran 12.5 – 18 Kg, sedangkan ibu dengan status gizi lebih (indeks massa tubuh > 25,0) dianjurkan total kenaikan berat badannya 7 – 11.5 Kg (Soekirman, 2006).

Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rawan kekurangan gizi karena selama kehamilan terjadi peningkatan kebutuhan gizi untuk memenuhi kebutuhan ibu sendiri dan janin yang dikandungnya. Gizi ibu hamil yang tidak memenuhi kebutuhan dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan janin terganggu. Hal ini dapat berlangsung terus bahkan sampai sesudah bayi lahir bila kebutuhan gizinya tetap tidak terpenuhi dan berdampak pada peningkatan resiko kejadian stunting.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Arini, dkk (2020) yang menyimpulkan bahwa status gizi ibu selama hamil mempunyai hubungan sangat signifikan ($p= 0.000$, $\alpha 005$) dengan kejadian stunting pada bayi usia 0 - 12 bulan di wilayah kerja puskesmas Kenjeran Surabaya. Demikian juga dengan hasil penelitian Dewi, dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat berat badan ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 1 – 3 tahun. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaif, dkk (2017) dimana hasil uji Chi-Square diperoleh nilai 0,678 menunjukan

tidak terdapat hubungan antara penambahan berat badan ibu selama masa kehamilan dengan pertumbuhan balita berdasarkan Z-score TB/U.

7. KESIMPULAN

1. Terdapat 36, 3% anak batita dengan status gizi *stunting* di wilayah kerja puskesmas Bilalang.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemeriksaan antenatal care dengan kejadian *stunting*
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi Fe dengan kejadian *stunting*
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan dengan kejadian *stunting*

8. DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, F. N. Pramudho, K. dan Setiaji, B. (2019) *Determinats Of Low Birth Weigth Babies In The Bolo Health Center, Bima Regency, Indonesia*. Journal Of Ultimate Public Health. 3 (1:139-147).
- Aridiyah, O. F. Rohmawati, N. dan Ririanty, M. (2015).*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. E-Jurnal Pustaka Kesehatan.3 (1:163-170).
- Arini, D. Fatmawati, I. Ernawati, D. Dan Berlian, A. (2020). *Hubungan Status Gizi Ibu Selama Hamil dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 0 – 12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya*. Jurnal EDUNursing 4 (1)
- Azmy, U. dan Mudiastuti, L. (2018) *Konsumsi Zat Gizi Pada Balita Stunting dan Non-Stunting Di Kabupaten Bangkalan*. Amerta Nutrition. 2 (3:192-198).
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Riset Kesehatan Dasar* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Dewi, R.Evrianasari, N. dan Yuviska, I. A. (2020). *Kadar Hb, LiLa, Berat Badab Ibu Saat Hamil Beresiko Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 1 – 3 Tahun*. Jurnal Kebidanan Malahayati JKM). 6 (1)

- Fatimah, N. Utama, B. I. dan Sastri, S. (2017). *Hubungan Antenatal Care dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Ibu Aterm di RSUP Dr. M. Djamil Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas. 6 (3:615-620)..
- Kenang, M.C. Maramis, F.R.R. dan Wowor, R. (2018). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Besi (Fe) di Purkesmas Sawang Kabupaten Sitaro*. Jurnal KESMAS. 7(5:1-8)
- Khoeroh, H. dan Indriyanti, D. (2017) *Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog*. Unnes Hournal Of Public Health. 6 (3:191-195).
- Natalia, S. Sumarmi, S. dan Nadhiroh, R. S. (2016) *Cakupan Antenatal Care dan Cakupan Tablet Fe Hubungannya Dengan Prevelensi Anemia Di Jawa Timur*. Media Gizi Indonesia. 11 (1:70-76).
- Palino, I. L. Majid, R. dan Ainurafiq. (2017). *Determinan Kejadian Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2 (1:1-12).
- Pratami, E. (2016). *Evidence Based dalam Kebidanan : Kehamilan, Persalinan dan Nifas*. EGC. Jakarta
- Retni, Margawati, A. dan Widjanarko, B. (2016) *Pengaruh Status Gizi dan Asupan Gizi Ibu Terhadap Berat Bayi Lahir Rendah Pada Kehamilan Usia Remaja*. Jurnal Gizi Indonesia. 5 (1:14-19).
- Rezeki S. N. Rosidi, A. dan Ulvie, S. N. Y. (2015) *Hubungan Kepatuhan Minum Tablet Besi dan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Berat Bayi Lahir*. Jurnal Gizi. 4 (1:1-7).
- Ruindungan, R. Y. Kuandre, R. dan Masi, G. N.M. (2017). *Hubungan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja RSUD Tobelo*. E-Journal Keperawatan e-Kp. 5 (1:1-7).
- Schmidt dan Charles W. (2014). *Beyond Malnutrition : The Role of Sanitation in Stunted Growth*. Environmental Health Perspectives. 122 (11 : 298-303)
- Soekirman, Susana, H. Giarno, M.H. dan Lestari, Y. (2006). *Hidup Sehat : Gizi Seimbang dalam Siklus Kehidupan Manusia*. PT Primamedia Pustaka. Jakarta
- Sumiaty. (2017) *Pengaruh Faktor Ibu Dan Pola Menyusui Terhadap Stunting Baduta 6-23 Bulan Di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah*. Jurnal Ilmiah Kebidanan. 2 (2:1-8).
- Sundari, E. dan Nuryanto. (2016) *Hubungan Asupan Protein, Seng, Zat Besi. Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Z-score TB/U Pada Balita*. Journal Of Nutrition College. 5 (4:520-529).

Walyani, S.E (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. Pustaka Baru*. Yogyakarta.

Zaif, M. R. Wijaya, M. dan Hilmanto, D. (2017). *Hubungan Antara Riwayat Status Gizi Ibu Masa Kehamilan Dengan Pertumbuhan Anak Balita Di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*. *Amerta Nutrition* 2 (3:156-163)